

DISFUNGSI SEKSUAL WANITA USIA 45-59 TAHUN MENGALAMI HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANTANG KOTA MAKASSAR

Andi Saskia Mutiara Saisal^{1*}, Darwis², Indra Dewi³

^{1,2,3*} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (anditara157@gmail.com/082296487631)

(Received: 19.01.2024; Reviewed; 25.01.2024; Accepted; 19.02.2024)

ABSTRACT

The sexual function response in women is a response that occurs because of the interaction between biological factors (hormones, vascular, muscular, neurological), psychosocial, interpersonal, cultural, and environmental. Sexual dysfunction can occur either as an early sign or as a complication of chronic diseases such as diabetes and hypertension. Hypertension affects the pelvic cavity by decreasing blood flow to the pelvic cavity and reducing nitric oxide, thus causing fibrosis of the clitoral smooth muscle and vaginal wall. This condition makes it difficult to respond to sexual stimulation. The purpose of this study was to determine the sexual dysfunction of hypertensive women. The research used is quantitative research with a descriptive research design and using the FSFI questionnaire. This descriptive method is a method by describing the results of research. This type of research has the aim of providing an overview, description, explanation of a phenomenon to be studied. The sample in this study were all female hypertensive patients aged 45-59 years who were treated at the Antang Health Center in Makassar City as many as 283 populations. In taking the sample in this study using a sampling technique purposive sampling. Purposive sampling is a sampling technique with certain considerations or special selection obtained as many as 74 samples. Based on the results of a study on Sexual Dysfunction in Women Aged 45-59 Years Experiencing Hypertension in the Work Area of the Antang Health Center, Makassar City, they had poor sexual function (54.1%), and those who had good sexual function (45.9%). The conclusion from the results of this study was that hypertension can cause sexual dysfunction in women.

Keywords: Hypertension, Sexual Dysfunction, The Sexual Function Response, FSFI

ABSTRAK

Respon fungsi seksual pada wanita merupakan suatu respon yang terjadi karena adanya interaksi antara faktor biologis (Hormon, vaskuler, muskuler, neurologis), psikososial, interpersonal, budaya, dan lingkungan. Disfungsi seksual ini bisa terjadi baik sebagai tanda awal atau sebagai komplikasi dari penyakit kronik seperti diabetes dan hipertensi. Hipertensi mempengaruhi rongga panggul dengan cara menurunkan aliran darah ke rongga panggul dan menurunkan nitrit oksida, sehingga menyebabkan fibrosis otot polos klorotis dan dinding vagina. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan untuk memberikan respon terhadap rangsangan seksual menjadi sulit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui disfungsi seksual wanita hipertensi. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Deskriptif dan menggunakan kuesioner FSFI. Metode deskriptif ini yaitu metode dengan menggambarkan hasil penelitian. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran, deskripsi, penjelasan mengenai suatu fenomena yang akan diteliti. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pasien hipertensi wanita yang berusia 45-59 tahun yang berobat di Puskesmas Antang Kota Makassar sebanyak 283 populasi. Pada pengambilan sampel dipenelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Purposive sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus didapatkan sebanyak 74 sampel. Berdasarkan hasil penelitian Disfungsi Seksual Wanita Usia 45-59 Tahun Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar memiliki fungsi seksual yang kurang sebanyak (54,1%), dan yang memiliki fungsi seksual yang baik sebanyak (45,9%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Hipertensi dapat menyebabkan disfungsi seksual pada wanita.

Kata Kunci: Hipertensi, Disfungsi Seksual, Respon Fungsi Seksual, FSFI

Pendahuluan

Respon fungsi seksual pada wanita merupakan suatu respon yang terjadi karena adanya interaksi antara faktor biologis (Hormon, vaskuler, muskuler, neurologis), psikososial, interpersonal, budaya, dan lingkungan. Berdasarkan Master and Johnson (1966), respon fungsi seksual terdiri dari 4 fase, yakni excitement, plateau, orgasm, and resolution (Ghozali et al. n.d.). Berdasarkan Kaplan, respon fungsi seksual dibagi menjadi 3 fase yakni desire, arousal, dan orgasm. Respon fungsi seksual ini selanjutnya menjadi bagian yang dinilai dalam menentukan keadaan fungsi seksual wanita. Disfungsi seksual dapat meliputi gangguan desire, arousal, dan orgasm. Disfungsi seksual ini merupakan permasalahan multidimensi yang berhubungan dengan gangguan biologis, psikososial, serta faktor budaya (Ghozali et al. n.d.).

Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut (Musa 2022). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2019 menunjukkan bahwa saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% dan wilayah Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah yakni 18%. Sedangkan Asia Tenggara sendiri di posisi-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. WHO juga memperkirakan 1 diantara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki yaitu 1 diantara 4 orang mereka memiliki hipertensi.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020, menurut data Kabupaten/kota prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di kota Makassar dengan angka kejadian sebanyak 290.247 kasus, kemudian posisi tertinggi kedua ditempati oleh Kabupaten Bone sebanyak 158.516 kasus, dan posisi tertinggi ketiga adalah Kabupaten Barru sebanyak 1.500 kasus. Tingginya prevalensi hipertensi di dunia sering disebut penyakit tidak menular namun paling mematikan atau biasa disebut dengan The Silent Killer karena sering dijumpai tanpa gejala. Penanganan terapi hipertensi dapat dimulai dengan modifikasi gaya hidup pada penderita (Sawitri and Nadira 2023).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis yang serius yang secara signifikan meningkatkan resiko jantung, otak, ginjal dan penyakit lainnya. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi diagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrolnya. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (Musa 2022).

Tekanan darah yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan dan interaksi antara kedua faktor tersebut (Nur, Abrar, and Zaenal 2022). Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu hipertensi primer (90%) kasus hipertensi yang dapat penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder (10%) yang disebabkan oleh penyakit ginjal, gangguan ginjal diagnosis hipertensi ditegakkan apabila didapatkan tekanan darah sistolik (TDS) 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik (TDD) 90 mmHg pada dua kali pengukuran dalam waktu yang berbeda (Hasanuddin and Nani 2022). Hipertensi atau sering disebut tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Irma Yanti, Sri Darmawan 2022).

Prevalensi hipertensi di Indonesia Riskesdes 2018 menyatakan prevalensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Prevalensi hipertensi di Sulawesi selatan sendiri sebanyak 31,68%. Prevalensi hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (52,2%). Dari prevalensi tersebut diantaranya terjadi pada wanita sebesar 36,9% dan pada pria sebanyak 31,1%. Hipertensi ini akan terus meningkat seiring bertambahnya usia (Susanti et al. 2022). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. (Quispe 2023).

Menurut data surveilans penyakit tidak menular di banding pengendalian pemberantasan penyakit (P2P) dinas kesehatan Kota Makassar menunjukkan prevalensi tertinggi tahun 2021 yaitu penyakit hipertensi. Sehingga tingginya prevalensi hipertensi sering disebut sebagai penyakit tidak menular paling mematikan atau biasa disebut dengan (Susanti et al. 2022). Dan data yang di dapatkan dari tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian didapatkan angka kejadian hipertensi di Puskesmas Antang Kota Makassar tahun 2020 pada kunjungan pertama sebanyak 115 kasus, lalu pada kunjungan kedua turun menjadi 83 kasus. Pada tahun 2021 kunjungan pertama sebanyak 175 kasus dan kunjungan kedua naik menjadi 246 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 kasus hipertensi kunjungan pertama sebanyak 379 dan prevalensi data hipertensi naik hingga 453 kasus.

Salah satu komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi yaitu disfungsi seksual. Fungsi seksual yang sehat yaitu penentu penting kualitas hidup wanita maupun pria. Untuk meningkatkan kesehatan seksual dan kualitas hidup wanita hipertensi, perlu dipahami hubungan antara disfungsi seksual dengan hipertensi (Zhong and Anderson 2022). Hal ini bisa disebabkan karena keluhan tersebut jarang diungkapkan oleh pasien atau tidak dilakukan skrining oleh tenaga kesehatan (Fatma 2022).

Prevelensi disfungsi seksual wanita setiap Negara berbeda. Angka kejadian disfungsi seksual wanita di Turki sebesar 48,3%, dan Ghana 72,8%, sedangkan di Indonesia sebesar 66,2%, sehingga didapatkan rata-rata angka prevelensi sebesar 58,04% artinya dari sebagian wanita dalam suatu Negara berpotensi mengalami gangguan fungsi seksual (Ramadhani, Sutyarso, and Susianti 2018) Hipertensi mempengaruhi rongga panggul dengan cara menurunkan aliran darah ke rongga panggul dan menurunkan nitrit oksida, sehingga menyebabkan fibrosis oto polos klirotis dan dinding vagina. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan untuk memberikan respon terhadap rangsangan seksual menjadi sulit. Selain itu wanita dengan hipertensi lebih cenderung mengalami lubrikasi vagina (Larissa 2019).

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Deskriptif. Metode deskriptif ini yaitu metode dengan menggambarkan hasil penelitian. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran, deskripsi, penjelasan mengenai suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 juli-1 Agustus 2023 di wilayah kerja psukesmas antang kota Makassar. Populasi yang didapatkan yaitu sebanyak 283 penderita hipertensi, kemudian sampel yang akan diteliti menggunakan rumus *slovin* sebanyak 74 sampel. Teknik penggunaan pengambilan sampel yaitu *proposive sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pemberian kuesioner. Menggunakan kuesioner FSFI untuk menilai respon fungsi seksual wanita yang sudah di uji validitas. Uji validitas mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang diukur dengan 19 pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat, jenis analisis ini digunakan untuk pemeliharaan satu variable. Hasil perhitungan statistic tersebut nantinya merupakan dasar dari perhitungan selanjutnya. Sebelum melakukan pendataan, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada responden dan juga peneliti tidak menuliskan nama lengkap responden, yaitu hanya inisial saja karena data didapatkan bersifat rahasia. Penelitian ini telah lulus etik dengan nomor 674 STIKES-NH/BAU/X/2018. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu

Kriteria inklusi :

1. Pasien yang menderita hipertensi yang berobat di Puskesmas Antang Kota Makassar
2. Pasien hipertensi dengan kriteria wanita usia 45-59 tahun

Kriteria eksklusi :

1. Pasien yang tidak bisa membaca dan menulis
2. Tidak bersedia menjadi responden
3. Pasien yang tidak dalam masa penelitian

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 karakteristik responden distribusi frekuensi berdasarkan umur wanita mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota Makassar

Kriteria Responden	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
45-49 Tahun	38	51,4
50-54 Tahun	12	16,2
55-59 Tahun	24	32,4
Total	74	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 74 responden didapatkan karakteristik umur responden terbanyak berada pada rentan umur 45-49 tahun sebanyak 38 responden (51,4%) dan paling sedikit berada pada rentan umur 50-54 tahun sebanyak 12 responden (16,2%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan Wanita Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar

Kriteria Responden	Jumlah	Presentase (%)
Status Perkawinan		
Menikah	63	85,1
Orang Tua Tunggal	11	14,9
Total	74	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 74 responden distribusi frekuensi berdasarkan status perkawinan diperoleh sebanyak 63 responden (85,1%) yang sudah menikah, orang tua tunggal sebanyak 11 responden (14,9%)

Tabel 3 Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir wanita mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar

Kriteria Responden	Jumlah	Presentase (%)
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	12	16,2
SMP	13	17,6
SMA	35	47,3
Pendidikan Tinggi	14	18,9
Total	74	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 74 responden distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh tidak sekolah sebanyak 12 responden (16,2%), SMP sebanyak 13 responden (17,6%), SMA sebanyak 35 responden (47,3%), dan pendidikan tinggi sebanyak 14 responden (18,9%).

Tabel 4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan tekanan darah wanita mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar

Kriteria Responden	Jumlah	Presentase (%)
Tekanan Darah		
Pre-Hipertensi	17	23,0
Hipertensi Tingkat 1	56	75,7
Hipertensi Tingkat 2	1	1,4
Total	74	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 74 responden distribusi frekuensi berdasarkan tekanan darah didapatkan tekanan darah tinggi paling banyak berada pada hipertensi tingkat 1 kisaran (140-159 mmhg) sebanyak 56 responden (75,7%), dan yang paling rendah pada hipertensi tingkat 2 (>160 mmhg) sebanyak 1 responden (1,4%).

2. Hasil Analisis

Tabel 5 Hasil analisis disfungsi seksual wanita usia 45-59 tahun mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar (fungsi seksual)

Fungsi seksual	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	34	45,9
Kurang	40	54,1
Total	74	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari 74 responden (100%) didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki fungsi seksual yang baik sebanyak 34 responden (45,9%), sedangkan responden dengan gangguan fungsi seksual yang kurang baik sebanyak 40 responden (54,1%).

Pembahasan

1. Disfungsi Seksual Wanita Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar

Berdasarkan asumsi peneliti selain dari hipertensi, usia dan ketidakseimbangan hormon juga menjadi salah satu faktor wanita rentan tidak memiliki aktivitas seksual, wanita yang sudah menopause tidak memiliki hasrat seksual lagi. Usia 45 hingga 55 tahun memasuki masa monopause. Dari penelitian yang didapatkan pada usia 45-49 tahun sebanyak 38 responden (51,4%), usia 50-54 tahun sebanyak 12 responden (16,2%), usia 55-59 tahun sebanyak 24 responden (32,4%). Dalam proses seseorang wanita mengalami monopause, terjadi penurunan kadar estrogen. Kadar estrogen yang menurun mengakibatkan perubahan fungsi seksual, hal ini terjadi akibat hiposteroganisme pada jaringan vulvovaginal dan dinding vulvis. Kadar estrogen yang rendah mengakibatkan penipisan pada epitel mukosa vagina, atrofi dinding otot polos vagina dan gangguan pada lubrikasi vagina. Lubrikasi vagina yang inadkuat mengakibatkan timbulnya nyeri dyspareunia, perubahan post koitus, vaginismus.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Soviatin (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara disfungsi seksual pada wanita yang lebih tua mengingat bukti bahwa frekuensi hubungan seksual menurun dengan bertambahnya usia. Analisis regresi logistic biner mengungkapkan bahwa usia adalah predictor signifikan untuk memiliki fungsi seksual yang sehat. Seiring bertambahnya usia wanita, dari usia 40-80 tahun, semakin sedikit yang memiliki pasangan dan aktif secara seksual karena penurunan lubrikasi.

2. Disfungsi Seksual Wanita Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar Berdasarkan Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hal ini disebabkan oleh hasrat seksual bergantung pada beberapa faktor : pengalaman yang baik mengenai seks, keberadaan pasangan yang sesuai, dan hubungan yang baik dalam area nonseksual dengan pasangan. Faktor psikologis seperti ansietas rasa bersalah rasa takut dikaitkan dengan gangguan rangsangan seksual pada wanita (Jianqiang, Xiangyu, and Shaolin 2016).

Dalam studi yang dilakukan oleh Masri & Sutarto (2013) mengenai stress dan disfungsi seksual terhadap wanita menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stress dan disfungsi seksual. Stress dapat dialami oleh semua wanita, baik yang bekerja diluar rumah maupun tidak. Tekanan dalam menghadapi masalah rumah tangga, kekhawatiran berlebihan terhadap suami, masalah komunikasi suami istri, adalah beberapa jenis masalah yang dapat menjadi sumber stress. Stress membuat seseorang menjadi terganggu dan tidak dapat melakukan fungsi sosial dan fungsi kehidupan yang lain termasuk fungsi seksual. Disfungsi seksual yang terkait dengan hipertensi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Disisi lain kontrol tekanan darah dikaitkan dengan peningkatan kualitas hidup (pasien merasa lebih baik) (Zhong and Zhong n.d.).

Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawah oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan (Astuti 2020). Hal ini dapat menyebabkan aliran darah ke vagina juga berkurang sehingga vagina menjadi kering dan aktivitas seksual terganggu karena nyeri yang timbul, serta hasrat aktivitas seksual menjadi kurang. Penurunan aliran darah ke area genitalia ini mengakibatkan gangguan pada proses lubrikasi dan menyebabkan terjadinya nyeri saat melakukan penetrasi (Lunelli, Irigoyen, and Goldmeier 2018).

Selain itu, dampak dari adanya sclerosis dan kekakuan pada arteri kavernosa mengakibatkan aliran darah menuju klitoris dan vagina berkurang, kondisi ini akan mengakibatkan gangguan pada proses arousal dan orgasme. Diketahui pula aliran darah klitoris dan vagina mengakibatkan isemik dan nekrosis pada jaringan otot polos organ genitalia. Hal ini mengakibatkan kerusakan otot polos vagina dan klitoris sehingga memicu terbentuknya jaringan ikat. Sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, proses relaksasi dan dilatasi otot polos saat terjadinya stimulasi seksual menjadi terganggu dan memperparah gangguan pada proses arousal dan orgasme dengan terjadinya keseluruhan proses desire untuk melakukan aktivitas seksual pun berkurang dan kepuasan dalam melakukan hubungan seksual menjadi jauh berkurang.

Dalam penelitian dilakukan Dumas et.al (2007) tekanan darah sistolik secara independent berhubungan dengan fungsi seksual pada wanita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan tekanan darah terjadi pada penderita hipertensi mengakibatkan terganggunya aliran darah ke jaringan perifer. Pada wanita, berkurangnya aliran darah dan terbentuknya atherosclerosis menyebabkan penurunan aliran darah pada arteri hipogastrik/pudenda menuju klitoris dan vagina: menyebabkan terjadinya sindrom insufisiensi vascular klitoris. Penurunan aliran darah pada rongga pelvis dapat, mengakibatkan iskemia pada otot polos vagina dan klitoris yang selanjutnya diikuti dengan terbentuknya fibrosis, hal ini mengakibatkan respon normal terhadap stimulasi seksual menjadi terganggu (Dewi and Marsepa 2021).

Berdasarkan hasil penelitian disfungsi seksual wanita mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota Makassar didapatkan hasil bahwa adanya gambaran terhadap disfungsi seksual wanita hipertensi sebanyak 40 responden (54,1%) dan yang memiliki fungsi seksual yang baik sebanyak 34 reponden (45,9%). Dalam penelitian ini fungsi seksual wanita di ukur menggunakan kuesioner Famele Sexual Funfunction Index (FSFI), yang dimana skala berisi dari 19 item domain konseptual yaitu hasrat seksual, keterangsangan seksual, pelendiran atau lubrikasi, orgasme, dan rasa sakit (Dewi and Marsepa 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan tentang hasil penelitian maka disimpulkan bahwa hipertensi dapat menyebabkan disfungsi seksual pada wanita mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas antang kota Makassar, dengan menggunakan kuesioner FSFI dan sebanyak 74 sampel.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan. Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan. STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Referensi

- Dewi, Mella Octviani, & Eva Marsepa. 2021. "Nusantara Hasana Journal." *Nusantara Hasana Journal* 1(7): 33–37.
- Fatma, Siti. 2022. "Sexual Dysfunction in Hypertension: Challenge in Diagnostic and Treatment." *Jurnal Klinik dan Riset Kesehatan* 2(1): 241–46.
- Ghozali, Ivan et al. "Gambaran Disfungsi Seksual Wanita Pada Tenaga Medis Di RSUP Dr . Hasan Sadikin Bandung Female Sexual Dysfunction among Reproductive Health Practitioners." : 96–104.
- Hasanuddin, A, & Nani. 2022. "Gambaran Pegetahuan Penderita Hipertensi." 2: 247–51.
- Irma Yanti, Sri Darmawan, Yasir Haskas. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Hipertensi Usia 40-50 Tahun." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Volume* 1(5): 603–9.
- Jianqiang, Q I N, Kong Xiangyu, & H U Shaolin. 2016. "The Sexual Function Of Women Has Married." 8153(199): 719–27.
- Larissa, Marques. 2019. "Sexual Dysfunction in Woman with Hypertension: A Systematic Review and Meta-Analysis." *National library of medicine*.
- Lunelli, Rosana Pinheiro, Maria Claudia Irigoyen, & Silvia Goldmeier. 2018. "Hypertension as a Risk Factor for Female Sexual Dysfunction: Cross-Sectional Study." *Revista brasileira de enfermagem* 71(5): 2477–82.
- Musa, Ester Candrawati. 2022. "Status Gizi Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kinilow Tomohon." *Sam Ratulangi Journal of Public Health* 2(2): 060.
- Nur, L, E A Abrar, & S Zaenal. 2022. "Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Pengobatan Untuk Mencegah Komplikasi Penyakit Hipertensi Di Masa Pandemi Covid-19 UPTD Puskesmas Nuha." *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & ...* 2: 89–94.
- Quispe, Joseph. 2023. "Quality Service Management in Rumah Sakit Di Bawah Kementerian Kesehatan. Jurnal Akademik Universitas Asia Timur." *No Judul Quality Service Management in Rumah Sakit di bawah Kementerian Kesehatan. Jurnal Akademik Universitas Asia Timur* 4(1): 88–100.
- Ramadhani, Hanifa Salma, Sutyarso, & Susianti. 2018. "Perbandingan Domain Disfungsi Seksual Pada Wanita Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus Comparison of Domain Sexual Disfungsi On Women Hormonal Contraception Acceptor In Puskesmas Gisting Tanggamus District." *Majority* 7(3): 62–67.
- Riskesdas. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas)." *Journal of Physical A : Mathematical and Theoretical* 44.
- Sawitri, Harvina, & Cut Sidrah Nadira. 2023. "Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Terapi Non Farmakologi." 18: 80–85.
- Susanti, Susi, Emmi Bujawati, Rimawati Aulia Insani Sadarang, & Dian Ihwana. 2022. "Hubungan Self Efficacy Dengan Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar Tahun 2022." *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)* 6(2): 48–58.
- Zhong, Qing, & Yuri Anderson. 2022. "Management of Hypertension with Female Sexual Dysfunction." *Medicina (Lithuania)* 58(5).